

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kanker serviks atau yang juga dikenal secara umum sebagai kanker leher rahim, adalah tumor ganas di leher rahim yang menyebar (metastase) ke bagian tubuh yang lain dan dapat berakibat kematian. Kanker serviks terjadi saat terjadi mutasi dari sel-sel sehat. Mutasi ini menjadi sebab sel-sel tersebut tumbuh abnormal sehingga menjadi sel kanker (Murzen, 2025). Jenis kanker ini bisa menyerang setiap perempuan, terutama yang sudah pernah melakukan aktivitas seksual. Sayangnya, gejala awal seringkali tidak disadari oleh penderita. Lebih dari 36.000 kasus baru terdeteksi setiap tahunnya. Dan mirisnya, penyakit ini baru terdeteksi di stadium lanjut, yakni sekitar 70%, sehingga secara signifikan dapat meningkatkan risiko mortalitas (Muhawarman, 2025).

Penyebab dari hampir semua kanker leher rahim ialah virus HPV/*human papillomavirus*, yaitu virus yang secara umum berada di saluran reproduksi dan dapat berkaitan dengan beberapa varian kanker lainnya (Kemenkes, 2023). Serviks yang terinfeksi oleh virus HPV secara terus-menerus, dan jika tidak diobati, mengakibatkan 95% menjadi kanker serviks. Biasanya, dibutuhkan waktu sekitar 15–20 tahun agar sel abnormal ini tumbuh menjadi kanker, akan tetapi jika perempuan memiliki daya imunitas yang lemah, seperti penderita HIV yang tidak diobati, proses ini menghabiskan waktu lebih cepat yakni sekitar 5-10 tahun. Faktor risiko transformasi menjadi sel kanker meliputi tingkat keganasan jenis HPV, status imunitas tubuh, adanya infeksi menular seksual, jumlah parturisi, kehamilan pertama pada usia yang masih muda, penggunaan alat kontrasepsi hormonal, dan merokok (WHO, 2025).

Di dunia, Kanker serviks menempati posisi keempat kategori kanker yang paling sering diidap oleh wanita pada umumnya, dengan kasus baru sekitar 660.000 di tahun 2022. Pada tahun yang sama, kanker serviks menyebabkan kematian sekitar 94% dari 350.000 kasus di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah (WHO, 2025). Di Indonesia, jenis kanker kedua yang diderita banyak wanita yaitu kanker serviks, dengan 70% diantaranya ditemukan pada stadium lanjut, dimana pengobatan menjadi yang kurang efektif, sehingga 50% perempuan penderita kanker serviks meninggal dunia (Kemenkes, 2023).

Dibutuhkan waktu yang lama untuk mengubah sel normal menjadi sel kanker, sehingga pencegahan kanker serviks melalui deteksi dini kanker serviks bisa dilakukan sedini mungkin. Di Indonesia, metode skrining yang biasa dilakukan adalah tes IVA dan dilanjutkan dengan pemeriksaan berbasis sitologi, mengacu pada pedoman nasional dan internasional sebelumnya. Pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim ditanggung oleh Asuransi Kesehatan Nasional bagi wanita yang sudah menikah yang memiliki rentang usia dari 30 tahun sampai dengan 50 tahun menggunakan pemeriksaan tes IVA atau sitologi setiap 3-5 tahun. Untuk Perempuan dengan status sosial ekonomi yang kurang, pelayanan skrining kanker serviks tetap dapat diberikan tanpa dipungut biaya. Skrining ini bisa didapatkan secara cuma-cuma di puskesmas atau dalam program pemeriksaan serentak berskala besar. Walaupun pihak medis dan tenaga kesehatan masyarakat sudah melakukan berbagai upaya dalam melakukan deteksi dini kanker serviks, disertai biaya yang sudah dilonggarkan, belum banyak perempuan yang mengetahui adanya pelayanan skrining kanker serviks tersebut, yakni dalam populasi sasaran pada tahun 2020 hanya sekitar 9,35% perempuan yang melakukan skrining, dengan gap yang bermakna antardaerah (Kemenkes, 2023).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di tahun 2020 membuat aturan baru yang merekomendasikan penggunaan tes kinerja tinggi (*high performance test*) sebagai metode utama untuk skrining HPV dan kanker serviks, yaitu pemeriksaan HPV DNA. Jenis pemeriksaan ini terbukti lebih simpel dalam upaya preventif pada kasus pra-kanker dan kanker dibanding dengan deteksi dini menggunakan tes IVA dan tes sitologi. Dalam jangka panjang, tes HPV DNA juga akan lebih menghemat dari segi biaya dibanding tes IVA maupun pemeriksaan sitologi (Kemenkes, 2023).

Kota Pekalongan menargetkan sasaran pemeriksaan HPV DNA sebanyak 2479 Wanita Usia Subur (WUS) di tahun 2025. Dan Puskesmas Krapyak Kidul diberikan target sasaran pemeriksaan HPV DNA sebanyak 185 WUS. Namun, sampai dengan bulan September, Wanita Usia Subur (WUS) yang sudah melakukan pemeriksaan HPV DNA di Puskesmas Krapyak Kidul baru sebanyak 43 orang atau 23,24%. Hal ini masih jauh dari target mengingat batas waktu yang diberikan dari Dinas Kesehatan Kota Pekalongan sampai dengan akhir bulan Oktober 2025.

Kesadaran masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang masih terbatas tentang kanker menyebabkan rendahnya angka deteksi dini kanker oleh perempuan. Rendahnya perilaku seseorang dalam melakukan skrining kanker serviks dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Evennet, faktor seseorang menghindari dari melakukan skrining kanker adalah karena ada perasaan takut mengetahui hasil penyakit kankernya. Sedangkan menurut Tarigan pada tahun 2014, faktor sikap, pengetahuan, dan usia ibu berkaitan erat dengan perilaku skrining kanker serviks (Sari et al., 2020). Menurut ketua PKK Kota Pekalongan, ia menyoroti khususnya pada pemeriksaan kesehatan seperti IVA atau HPV DNA masih ada pemikiran dan

ketakutan di masyarakat, sehingga kesadaran dalam melakukan skrining menjadi rendah (Umum, 2025).

Merujuk penelitian dari Zumrudah, Aini, dkk. (2023), partisipasi masyarakat yang rendah dalam melakukan skrining kanker serviks—yang hanya mencapai 20%—berisiko meningkatkan angka kasus baru. Fenomena ini dipicu oleh faktor cakupan asuransi, akses ke layanan kesehatan, serta partisipasi dalam kegiatan sosial. Selain itu, kepercayaan publik sangat bergantung pada kualitas pelayanan yang diterima; pelayanan yang optimal akan membangun persepsi positif. Di sisi lain, informasi yang minim tentang sensitivitas dan spesifisitas metode skrining, serta terbatasnya riset komparatif antar metode tes di Indonesia, turut menimbulkan keraguan dan kekhawatiran di masyarakat.

Hasil riset yang dilakukan oleh Hidayat, Astri Nadia. dkk (2021) menyatakan tingkat kesehatan dan kehidupan masing-masing individu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan atau pengetahuan yang tinggi. Karena semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang disebabkan dari tingginya pendidikan, sehingga banyak informasi yang diperoleh terutama informasi tentang kanker serviks. Dengan meningkatnya kesadaran dan pola pikir tentang bahayanya penyakit kanker serviks tersebut, kita bisa mencegah terjadinya kanker serviks dengan melakukan skrining secara optimal. Tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku kesehatan preventif wanita. Rendahnya jenjang pendidikan sering kali berbanding lurus dengan kurangnya pengetahuan terhadap kebersihan genital, sehingga sangat berisiko meningkatkan angka kejadian kanker serviks. Terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi pendidikan seorang wanita, semakin besar pula minatnya untuk melakukan deteksi dini. Selain itu, pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan pengetahuan terkait pengaturan paritas dan jarak kelahiran, yang merupakan faktor risiko dari kanker serviks. Hasil

riset ini menunjukkan bahwa distribusi tingkat pendidikan responden didominasi oleh kelompok pendidikan menengah (SMP-SMA) dengan jumlah 59 orang (70,2%). Sementara itu, kelompok pendidikan rendah mencakup 20 pasien (23,8%), dan sisanya sebesar 5,9% atau sebanyak 5 pasien berasal dari kelompok pendidikan tinggi. Sebaliknya, minat yang rendah terhadap pemeriksaan HPV DNA berasal dari kurangnya pengetahuan di masyarakat. Pengetahuan adalah domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Tanpa pemahaman tentang bahaya dari penyakit kanker serviks, seseorang tidak akan berminat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

Terdapat kesenjangan antara ketersediaan teknologi deteksi dini yang canggih (HPV DNA) sebagai cara skrining baru dalam mendeteksi kanker serviks dengan pemanfaatannya di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh faktor internal berupa rendahnya tingkat pengetahuan yang secara langsung menghambat terbentuknya minat Wanita Usia Subur (WUS) untuk memeriksakan diri. Dari uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Pemeriksaan HPV DNA dengan Minat Melakukan Pemeriksaan HPV DNA Di Puskesmas Krapyak Kidul Kota Pekalongan Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan HPV DNA dengan minat melakukan pemeriksaan HPV DNA Di Puskesmas Krapyak Kidul Kota Pekalongan tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan HPV DNA dengan minat melakukan pemeriksaan HPV DNA Di Puskesmas Krapyak Kidul Kota Pekalongan tahun 2025.

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan HPV DNA dengan minat melakukan pemeriksaan HPV DNA di wilayah kerja Puskesmas Krapyak Kidul Kota Pekalongan tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi pengetahuan Wanita Usia Subur tentang deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan HPV DNA di wilayah kerja Puskesmas Krapyak Kidul Kota Pekalongan tahun 2025.
- b. Untuk mengidentifikasi minat Wanita Usia Subur tentang deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan HPV DNA di wilayah kerja Puskesmas Krapyak Kidul Kota Pekalongan tahun 2025.
- c. Untuk menganalisa hubungan pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan HPV DNA dengan minat melakukan pemeriksaan HPV DNA di wilayah kerja Puskesmas Krapyak Kidul Kota Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Kebidanan

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah bagi profesi kebidanan tentang keterkaitan antara tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) dengan minat mereka dalam menjalani skrining HPV DNA. Temuan ini diharapkan menjadi referensi bagi bidan untuk merancang edukasi yang efektif guna meningkatkan partisipasi WUS dalam skrining kanker serviks.

2. Bagi Puskesmas

Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan serta strategi dalam upaya memperluas jangkauan skrining kanker serviks, khususnya pada pemeriksaan HPV DNA.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan wawasan bagi wanita, terutama Wanita Usia Subur (WUS) agar memperdalam pemahaman mereka tentang urgensi skrining kanker serviks melalui pemeriksaan HPV DNA sebagai langkah preventif dalam mendeteksi kanker serviks sedini mungkin.